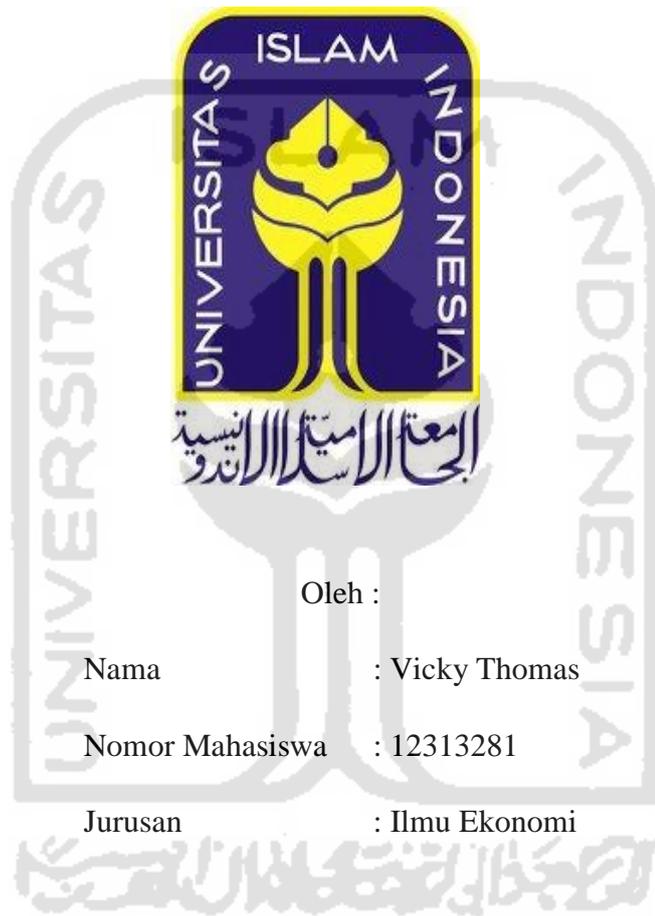


**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DI PROVINSI JAWA TENGAH 1995-2015**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Vicky Thomas

Nomor Mahasiswa : 12313281

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI  
PROVINSI JAWA TENGAH 1995-2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar sarjana strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Vicky Thomas

Nomor Mahasiswa : 12313281

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan secara keseluruhan karya orang lain seperti yang tercantum dalam pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku



Yogyakarta,....Mei 2017



**Vicky Thomas**

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA  
TENGAH 1995-2015**

Disusun Oleh : **VICKY THOMAS**

Nomor Mahasiswa : **12313281**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 19 April 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

*Ari Rudatin*

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

*Agus Widarjono*

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

*Abdul Hakim*

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS PERTUMBUHANSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DI PROVINSI JAWA TENGAH 1995-2015**

Oleh :

Nama : Vicky Thomas

Nomor Mahasiswa : 12313281

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 April 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



**Ari Rudatin, Dra., M.Si.**

## MOTTO

*Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya, maka ia akan memotongmu*

*(Ali bin Abi Thalib)*

*“wahai anak muda” Jika engkau tidak sanggup menahan lelahnya belajar, engkau harus menanggung pahitnya kebodohan*

*(pythagoras)*

*Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk Ayah, Ibu dan Keluarga yang selalu mendukung dan mendo'akanku untuk berhasil. Teman-teman ku semua satu seperjuangan merantau ditarah jawa.*



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Tiada kata terindah dan agung yang patut diucapkan hanyalah rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya serta dengan segala kenikmatan-Nya yang tiada terhingga terlimpahkan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menjadi zaman yang terang seperti saat ini. Senantiasa menegakkan ajaran agama Islam sebagai jalan keselamatan bagi seluruh makhluk dan semesta alam.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Sugiyarno SP., MSi dan Warmidah yang tak henti-hentinya selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya.
2. Ibu Ari Rudatin Dra., MSi selaku dosen pembimbing dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas ilmu yang sudah di berikan kepada saya,
7. Seluruh Staf Akademik Ilmu Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada umumnya.
8. Kawan - kawan seperjuangan dirantau Bg Irul, Niko, Ahes, Pandi, Panic, Rifki, Ade dan kawan-kawan kos Wabusa lainnya. Dan Semua keluarga Ilmu Ekonomi 2012

6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas ilmu yang sudah di berikan kepada saya,
7. Seluruh Staf Akademik Ilmu Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada umumnya.
8. Kawan - kawan seperjuangan dirantau Bg Irul, Niko, Ahes, Pandi, Panic, Rifki, Ade dan kawan-kawan kos Wabusa lainnya. Dan Semua keluarga Ilmu Ekonomi 2012 serta teman-teman anak riau khususnya Rokan Hulu.
9. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T. Akhirnya, penulis berharap semoga Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan dapat memanfaatkannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman sampul depan.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahaan Skripsi.....	iii
Halaman Berita Acara Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xi
Abstrak.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Industri.....	13
2.2.1.1. Pengertian Industri.....	13

2.2.1.2. Teori Industrialisasi.....	14
2.2.1.3. Strategi Industrialisasi.....	17
2.2.1.4. Klasifikasi Industri.....	18
2.2.2. Teori – Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.2.2.1. Teori Pertumbuhan Klasik.....	21
2.2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	22
2.2.2.3. Teori Pertumbuhan David Ricardo.....	23
2.2.3. Produk Domestik Regional Bruto.....	24
2.2.3.1. Pengertian.....	24
2.2.3.2. Macam Produk Domestik Regional Bruto.....	26
2.2.3.4. Metode Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto.....	26
2.2.4. Investasi.....	28
2.2.4.1. Pengertian Investasi.....	28
2.2.4.2. Faktor – Faktor Penentu Tingkat Investasi.....	30
2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan...32	
2.2.5.1. Penanaman Modal Asing.....	32
2.2.5.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	34
2.2.5.3. Jumlah Unit Usaha.....	35
2.2.5.4. Tenaga Kerja.....	37
2.3. Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	39
2.3.1. Hubungan PMDN dan PMA Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri.....	39
2.3.1. Hubungan Jumlah Unit Usaha Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri.....	39

2.3.1. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri.....	40
2.4. Hipotesis.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	42
3.2.1 Variabel Dependen.....	43
3.2.2 Variabel Independen.....	43
3.3. Tenaga Analisis Data.....	44
3.4. Metode Mackinnon, White, Davidson (MWD).....	44
3.3.2. Uji Statistik.....	45
3.5.1. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	45
3.5.2. Uji Hipotesis (Uji F).....	45
3.5.3. Uji Hipotesis (Uji t).....	46
3.6. Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.1 Multikolinieritas.....	47
3.6.1 Autokorelasi.....	47
3.6.1 Heterokedastisitas.....	48
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.2. Hasil dan Analisis.....	54
4.2.1 Uji Stasioner.....	56
4.2.2 Uji MWD.....	56
4.2.3 Hasil Regresi Log Linear (Modal Terpilih).....	58

4.3. Evaluasi Hasil Regresi.....	60
4.3.1. Uji Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	60
4.3.2. Uji F.....	60
4.3.3. Uji t-statistik.....	61
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	61
4.4.1. Multikolinieritas.....	61
4.4.2. Heterokedastisitas.....	61
4.4.4. Autokorelasi.....	63
4.5. Pembahasan.....	63
4.5.1. Pengaruh PMDN Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan.....	63
4.5.1. Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan.....	72
4.5.1. Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan.....	75
4.5.1. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>84</b>
5.1. Kesimpulan.....	84
5.2. Implikasi.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

## BAB 1

### PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Pembangunan Ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang dengan perubahan ciri-ciri penting suatu masyarakat, yaitu perubahan baik dalam hal teknologi, pola pikir masyarakat maupun kelembagaan. Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang melaksanakan pembangunan ekonomi untuk mensejahterakan masyarakatnya. Contoh pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pembangunan infrastruktur, transportasi, telekomunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Adanya pembangunan ekonomi dimungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi pengangguran. Terciptanya lapangan pekerjaan dari pembangunan ekonomi secara langsung memperbaiki tingkat pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi juga menuntut adanya peningkatan kualitas SDM sehingga dimungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin berkembang pesat serta semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Sebagai bagian dari Negara Indonesia, Jawa Tengah juga melaksanakan pembangunan ekonomi untuk mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia dan untuk mensejahterakan masyarakat serta untuk menciptakan lapangan kerja baru yang akan mengurangi pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Pembangunan ekonomi menjadi hal yang sangat penting karena pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Seiring dengan semakin meningkatnya pembangunan ekonomi maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat dengan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan struktur ekonomi (dari pertanian ke industri atau jasa) dan perubahan kelembagaann baik melalui regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri (Mudjarad Kuncoro, 2006: 254).

Pertumbuhan ekonomi akan meningkat ketika pembangunan ekonomi berkembang dan meningkat. Salah satu pembangunan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan pembangunan ekonomi melalui sektor industri karena hampir setiap negara-negara maju di dunia memajukan sektor industri guna untuk menciptakan daya saing yang tinggi terhadap negara-negara lain. Indonesia juga melaksanakan pembangunan melalui sektor industri dan terbukti bahwa perkembangan industrialisasi di Indonesia memberikan dampak positif terhadap perekonomian yang dapat dilihat pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tidak hanya Indonesia bahkan Jawa Tengah yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga meningkatkan perkembangan industrialisasi guna untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pangsa pasar ekonomi melalui meningkatkan ekspor berbagai macam hasil industri di Jawa Tengah sehingga akan memajukan perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Sektor industri pengolahan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia maupun daerah bagian dari Indonesia sebagai pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang memiliki kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dapat dilihat perkembangan kontribusi PDB Indonesia menurut lapangan usaha pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel. 1.1**  
**Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar**  
**Harga Berlaku 2011-2015 (juta rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	1,059,254	1,152,262	1,275,048	1,410,657	1,555,746
2	Pertambangan	924,913	1,000,307	1,042,975	1,035,120	881,694
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>1,704,250</b>	<b>1,949,150</b>	<b>1,998,693</b>	<b>2,215,753</b>	<b>2,418,376</b>
4	Listrik, Gas dan Air	91,721	95,637	99,686	114,121	131,250
5	Konstruksi	712,194	905,208	905,99	1,041,949	1,177,084
6	Perdagangan Besar	1,066,092	1,138,484	1,263,915	1,410,932	1,535,287
7	Angkutan Dan Komunikasi	281,777	311,362	341,009	368,943	405,991
8	Keuangan, Asuransi, Jasa	270,586	320,534	368,876	408,646	465,019
9	Jasa-Jasa Lain	113,022	122,566	140,311	163,548	190,579

Sumber : *Statistik Indonesia*, BPS, berbagai edisi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi di Indonesia terdapat pada sektor industri pengolahan yang pada setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak kalah dengan negara-negara maju yang juga melaksanakan pembangunan sektor ekonomi melalui sektor industri pengolahan. Kemudian, diikuti oleh sektor pertanian yang setiap tahun mengalami peningkatan.sektor industri pengolahan dan sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga akan dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia, tersedianya

lapangan pekerjaan yang akhirnya akan mengurangi pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan serta akan mengurangi kemiskinan di Indonesia.

**Tabel. 1.2**  
**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku 2011-2015 (juta rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	110,425	119,707	131,672	136,858	157,201
2	Pertambangan	13,955	14,735	16,070	19,621	22,930
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>241,532</b>	<b>263,740</b>	<b>294,968</b>	<b>336,071</b>	<b>355,520</b>
4	Pengadaan Listrik, Gas	689,710	744,856	769,236	793,869	906,760
5	Konstruksi	68,953	76,406	83,050	93,450	103,406
6	Perdagangan Besar	103,051	107,278	115,898	124,379	134,953
7	Angkutan Dan Komunikasi	29,173	32,439	35,808	38,505	30,511
8	Keuangan, Ansuransi, Jasa	17,685	21,441	23,427	25,668	28,846
9	Jasa-Jasa Lain	52,831	56,461	63,813	67,681	68,478

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, BPS, berbagai edisi

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa industri pengolahan memberikan kontribusi tertinggi untuk perekonomian di Jawa Tengah, yang artinya semakin tinggi perkembangan sektor industri maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat, tersedianya lapangan pekerjaan serta dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian sektor yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Jawa Tengah yaitu sektor pertanian yang juga dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

Industrialisasi yang semakin berkembang di Indonesia dan juga Provinsi Jawa Tengah maka akan terjadi peningkatan pada unit usaha industri karena ketika industri semakin maju maka pemerintah akan meningkatkan jumlah unit usaha pada

industri. Pada tahun 2008-2009 jumlah unit usaha sekitar 4,689 unit. Sedangkan Pada tahun 2012 jumlah unit usaha industri sebesar 3,376 unit usaha cenderung menurun yang menunjukkan hubungan yang negatif dengan pertumbuhan dan peningkatan sektor industri baik Indonesia maupun Jawa Tengah. sedangkan pada tahun 2014 sekitar 4,487 unit usaha yang artinya jumlah unit usaha pada sektor industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Semakin maju industrialisasi di Jawa Tengah akan mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan akan menarik para investor untuk berinvestasi.

Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. dengan adanya investasi baik dalam negeri maupun luar negeri maka akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian baik Indonesia maupun untuk daerah Jawa Tengah. investasi yang dilakukan baik dalam negeri maupun luar negeri berguna untuk pembangunan-pembangunan infrastruktur yang baru seperti gedung, hotel, jalan dan lain sebagainya serta sektor-sektor yang baru sehingga pembangunan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. selain itu adanya investasi maka akan memberikan kesempatan kerja yang lebih besar untuk masyarakat Indonesia maupun untuk Provinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan yang berkembang dan meningkat juga dipengaruhi oleh investasi baik dalam negeri maupun luar negeri. penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008) menunjukkan bahwa iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri pengolahan sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sektor industri

pengolahan semakin berkembang maka akan terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang akan meningkatkan output yang akan dihasilkan sehingga akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi pengangguran (Matz, 2003).

**Tabel. 1.3**  
**Realisasi Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah 2010-2014**

Tahun	PMA (Ribu US \$)	PMDN (Juta Rupiah)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
2011	175	2.737,80	15.916.135
2012	241,5	5.797,10	16.132.890
2013	464,30	12.593,65	15.964.048
2014	463,36	13.601,58	16.550.682
2015	840,4	15,410.00	17.298.925

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, BPS, berbagai edisi

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang artinya berhubungan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah (Isawandi, 2016). Semakin tinggi tingkat investasi maka sektor industri pengolahan akan semakin berkembang dan meningkat. Jumlah tenaga kerja yang bekerja cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh jumlah unit usaha industri yang naik turun sehingga akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang fluktuatif, karena ketika jumlah unit usaha industri menurun maka akan mengurangi *output* sehingga akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan karena pertumbuhan sektor industri pengolahan yang

berkembang dan meningkat akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah. oleh sebab itu, diharapkan peningkatan sektor industri pengolahan akan meningkatkan pula jumlah realisasi investasi baik dalam negeri maupun luar negeri, menambah jumlah unit usaha industri, meningkatkan jumlah tenaga kerja, mengurangi ketimpangan pendapatan, pengangguran serta kemiskinan sehingga akan mensejahterakan masyarakat Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang akan membahas mengenai masalah tersebut dengan judul **“ Analisis Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Propinsi Jawa Tengah 1995-2015”**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Unit Usaha terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Provinsi di Jawa Tengah.
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Unit Usaha terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Provinsi di Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh pertumbuhan investasi, pertumbuhan unit usaha dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung di Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan ringkasan dari hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Isawandi (2016), yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu PDRB sektor industri Daerah Istimewa Yogyakarta dengan variabel independen yaitu PMDN, Tenaga Kerja, Upah Minimum Regional dan Pengeluaran Pemerintah. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data panel. Metode penelitian yang digunakan adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor industri, Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri, UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri.

Sutiani, Reni (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh upah minimum regional, pendidikan, industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar menengah. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel UMR signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja industri besar menengah. Sementara variabel pendidikan dan industri tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar menengah. Secara simultan variabel UMR, pendidikan, industri signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja industri besar menengah.

Anditha, Devi (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel investasi, tenaga kerja dan unit usaha terhadap variabel pertumbuhan sektor industri pengolahan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis *time series*. Serta metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan variabel jumlah unit usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

Karib, Abdul (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, investasi dan jumlah unit usaha. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (Sektor Industri dalam angka 1997-2008) dan sumber lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa nilai produksi, nilai investasi dan jumlah unit usaha merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industry Sumatera Barat tahun 1997-2008.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis variabel dan rentang waktu yang digunakan. Variabel independen pada penelitian ini adalah

PMDN, PMA, jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Sementara rentang waktunya yaitu dari tahun 1995 sampai tahun 2015.

## **2.2 LANDASAN TEORI**

### **2.2.1 Industri**

#### **2.2.1.1 Pengertian Industri**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi dan barang yang kurang jadi menjadi barang yang lebih bernilai. Sedangkan menurut Kartasapoetra (1997:68), industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih untuk penggunaannya. Dalam pengertian lain industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah atau barang setengah jadi sehingga menjadi barang jadi yang dapat dijual dengan asumsi keuntungan lebih.

Dalam istilah ekonomi industri dibagi menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam artian sempit yaitu industri adalah mengubah barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sedangkan dalam artian luas yaitu industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif.

Dari beberapa pengertian industri maka secara garis besar bahwa industri merupakan kumpulan dari beberapa perusahaan yang memproduksi barang-barang tertentu dan menempati areal tertentu dengan output produksi berupa barang atau

jasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan industri merupakan hal yang sangat penting untuk kebutuhan manusia dan sumber pendapatan manusia. Industri dapat menghasilkan berbagai kebutuhan manusia mulai dari peralatan sederhana sampai dengan modern.

Pembangunan ekonomi disuatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, dimulai dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri (Budianto, 1999:67). Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi umumnya disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai rangkaian perubahan dalam komposisi permintaan, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), produksi dan penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal yang diperlukan guna mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.1.2 Teori Industrialisasi**

Proses industrialisasi dan pembangunan industri ini merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam dua pengertian sekaligus. Pertama yaitu tingkat hidup yang lebih maju. Kedua, menjadikan taraf hidup yang lebih berkualitas, atau dengan kata lain pembangunan industri ini sendiri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan masyarakat, bukan

merupakan kegiatan mandiri yang hanya sekedar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik belaka (Arsyad, 2010:442).

Keberhasilan atau majunya sektor industri tidak lepas dari sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu meningkatkan sektor industri serta dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya alam yang tersedia serta sumber daya alam lainnya. sehingga dapat menghasilkan output dari industri yang berkualitas. Dengan kata lain industrialisasi merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia guna untuk memperluas kegiatan manusia serta sebagai sumber pendapatan manusia. Dengan demikian proses industrialisasi dapat diupayakan dengan dua jalan sekaligus secara vertikal : yang diindikasikan semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi. sedangkan secara horizontal : yang diindikasikan semakin luasnya lapangan kerja yang produktif yang tersedia bagi penduduk serta untuk memperluas kegiatan manusia.

Industrialisasi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian serta akan menuju pada kemakmuran. Salah satu faktor yang menyebabkan sektor industri menjadi sektor pemimpin karena sektor industri mempunyai kelebihan dari sektor lainnya seperti produksinya mempunyai dasar nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi, nilai tambah besar bagi para pengusaha, dan proses produksinya lebih bisa dikendalikan oleh manusia (Arsyad, 2010:442).

Industrialisasi di setiap negara mempunyai corak yang berbeda-beda. Satu hal yang senantiasa menjadi pertanyaan adalah apa yang menyebabkan suatu daerah/negara mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan

daerah/negara lainnya. Menurut Arsyad (2010:448), ada dua teori yang dapat dijadikan suntuk menjawab pertanyaan dari suatu negara yang industrinya dapat berkembang dan maju yaitu:

1. Teori *EksporBase* (North,1964)

Teori ini mengatakan bahwa sektor ekspor bereperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting bagi perekonomian daerah. Kontribusi tersebut antara lain :

- a. Ekspor secara langsung dapat meningkatkan pendapatan atas faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.
- b. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal (*residentary industry*), yaitu industri yang produknya digunakan untuk melayani pasar di daerah tersebut.

2. Teori *Resource-Based* (Perloff dan Wingo, 1964)

Teori ini merupakan perluasan dari teori ekspor base, karena teori ini juga menyatakan bahwa perkembangan sektor ekspor di suatu daerah peranannya sangat besar sekali dalam pembangunan ekonomi daerah. Namun, ada beberapa perbedaan mendasar diantara kedua teori tersebut, yaitu :

- a. Data yang digunakan dalam teori *resources based* jauh lebih lengkap dibandingkan dengan data yang digunakan dalam teori *ekspor base*.
- b. Teori *resource based*, analisisnya lebih mendalam serta memberikan penekanan pada dua hal berikut: (a) pentingnya peranan kekayaan alam suatu daerah dalam pembangunan daerah yang bersangkutan. (b) faktor-faktor yang mempengaruhi efek pengganda dari sektor ekspor pada perekonomian daerah.

### 2.2.1.3 Strategi Industrialisasi

Menurut Arsyad (2010:457) ada dua hal yang bisa dilakukan oleh negara majun dan negara berkembang yaitu :

#### 1. Substitusi impor (*import substitution*)

Strategi ini disebut strategi orientasi kedalam atau *inward looking* yaitu industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor barang-barang sejenis. Pelaksannya dalam dua tahap, (1) terlebih dahulu mengembangkan industri-industri barang konsumsi, (2) menggalakkan pengembangan industri-industri hulu seperti baja dan aluminium. Salah satu ciri yang menonjol dalam strategi ini adalah pelaksanaan disertai dengan tingkat proteksi yang tinggi baik tarif masuk dan pajak barang impor.

Alasan negara maju/daerah melakukan substitusi impor yaitu :

- a. Untuk mengurangi atau menghemat devisa
  - b. Pemerintah akan melakukan proteksi dengan cara pembatasan barang-barang impor.
  - c. Agar sebuah negara mampu memenuhi kebutuhan atau berbagai barang industry dengan kekuatan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain.
  - d. Untuk mengembangkan perekonomian didalam negeri.
- #### 2. Promosi ekspor (*ekspor promotion*)

Strategi ini mengutamakan pengembangan jenis industri yang menghasilkan produk-produk ekspor. Syarat utama adalah tingkat proteksi yang rendah disertai dengan insentif dalam meningkatkan ekspor. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat daripada strategi substitusi impor :

- a. Ada kaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri
- b. Skala ekonomi
- c. Dampak persaingan atau prestasi perusahaan
- d. Dampak kekurangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi

#### **2.2.1.4 Klasifikasi Industri**

Klasifikasi industri adalah sebagai berikut:

- a. Jenis Industri Berdasarkan Pengelompokan Tenaga Kerja

Menurut Arsyad (2010:454), pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi empat kriteria yaitu :

1. Industri besar  
adalah industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri menengah  
adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 20-99 orang
3. Industri kecil  
adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang
4. Industri mikro/rumah tangga

adalah industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

b. Jenis Industri Berdasarkan Besar Kecilnya Modal

1. Industri padat modal (*capital intensive*)

adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2. Industri padat karya (*labor intensive*)

adalah industri yang lebih dititikberatkan pada sejumlah besar tenaga kerja dalam pembangunan dan pengoperasiannya (perpustakaan *online* indonesia)

c. Jenis Industri Berdasarkan Klasifikasi atau Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No 19/M/1/1986

Menurut *Internasional Standart of Industrial Classification (ISIC)*, berdsarkan pendekatan kelompok komoditas, industri pengolahan terbagi atas bebrapa kelompok komoditas, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Kelompok Komoditas Industri Pengolahan**

Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman, tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabotan rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penebitan.
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan paltik
36	Industri galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batubara

37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam , mesin dan peralatan
39	Industri pengolahan lainnya

Sumber : Kementrian Perindustrian dan Perdagangan

d. Jenis Industri Berdasarkan Pemilihan Lokasi

1. Industri yang berorientasi pada pasar (*market oriented industri*)

adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen, industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong dimana konsumen potensial berada. Semakin dekat kepasar akan semakin menjadi lebih baik

2. Industri yang berorientasi pada tenaga kerja/ labor (*man power oriented industry*)

adalah industri yang berada pada lokasi dipusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja yang/ pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

3. Industri yang berorientasi pada bahan baku (*supply oriented industry*)

adalah industri yang mendekati lokasi dimana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

e. Jenis Industri Berdasarkan Klasifikasi Perorangan

1. Industri primer, yaitu industri yang mana barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu

2. Industri sekunder, yaitu industri bahan mentahnya diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

3. Industri tersier, industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa untuk keperluan perencanaan anggaran negara dan analisis pembangunan.

## 2.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan presentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000).

Teori pertumbuhan ekonomi adalah teori yang menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan kegiatan ekonomi suatu Negara dari tahun ke tahun dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi, teori pertumbuhan tidak lain adalah suatu cerita yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (Boediono, 1992).

### 2.2.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Arsyad (2010: 115) pertumbuhan ekonomi klasik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk.

Unsur pokok dari sistem produksi suatu Negara ada tiga, yaitu:

- (1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

- (2) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- (3) Stok modal merupakan unsure produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan *output*.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

#### 2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Dalam pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis, yakni:

$$Y = A\epsilon\pi t \cdot K^\alpha \cdot L^{1-\alpha}$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto

K = Stok Modal Fisik dan Modal Manusia

L = Tenaga Kerja Non Terampil

A = Konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$\epsilon\pi t$  = Melambangkan tingkat kemajuan teknologi

$\alpha$  = Melambangkan elastisitas *output* terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan Modal Fisik dan Modal Manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Tadaro, 2000).

### 2.2.2.3 Teori Pertumbuhan David Ricardo

Menurut Arsyad (2010: 100), proses pertumbuhan ekonomi masih memacu antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan *output*. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perekonomian yang diciri-cirikan Ricardo adalah sebagai berikut:

- (1) Tanah terbatas
- (2) Tenaga kerja meningkat atau menurun sesuai tingkat upah di atas atau di bawah tingkat upah minimal
- (3) Akumulasi modal terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- (4) Sektor pertanian dominan

Dari faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the*

*law of diminishing return*. Pada akumulasi modal juga berlaku hukum tersebut. Dimana *the law of diminishing return* yang akan menang. Keterbatasan faktor produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu Negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber-sumber alamnya. Apabila sumber daya alam telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh, masyarakat akan mencapai stationernya.

### **2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

#### **2.2.3.1 Pengertian**

Menurut badan pusat statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tumbuh yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Sedangkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diestimasi dengan tiga pendekatan, yaitu :

#### **a. Pendekatan Produksi**

Menurut pendekatan produksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah, pada suatu periode tertentu (1 tahun). Sedangkan unit-unit produksi ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu:

- 1) Pertanian
  - 2) Pertambangan dan penggalian
  - 3) Industri pengolahan
  - 4) Listrik, gas dan air bersih
  - 5) Bangunan
  - 6) Perdagangan, hotel dan restoran
  - 7) Pengangkutan dan komunikasi
  - 8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
  - 9) Jasa-jasa
- b. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah semua komponen permintaan akhir di suatu wilayah, dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Komponen permintaan akhir tersebut meliputi:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
  - 2) Konsumsi pemerintah
  - 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
  - 4) Perubahan stok
  - 5) Ekspor netto (ekspor dikurangi impor)
- c. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Menurut pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor

produksi disuatu wilayah pada jangka waktu tertentu (1 tahun). Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup penyusutan dan pajak tak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

#### **2.2.3.2 Macam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Ada dua macam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu :

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap suatu tahun tertentu.

#### **2.2.3.3 Metode perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Ada berbagai macam cara yang digunakan untuk menghitung PDRB, cara-cara tersebut antara lain:

- 1) Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pada metode langsung dikenal ada tiga macam pendekatan perhitungan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Metode tidak langsung bisa digunakan apabila data yang diperlukan untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak tersedia.

- 2) Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan bertujuan untuk melihat perkembangan PDRB secara riil bukan karena adanya pengaruh harga. Ada 4 cara yang dikenal untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan, yaitu (dalam Paramitha G.W.N: 2009):

- a. Revaluasi

Prinsip metode revaluasi adalah menilai barang dan jasa pada tahun berjalan dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Nilai tambahan bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara atas dasar harga konstan.

- b. Ekstrapolasi

Menurut ekstrapolasi, nilai tambah atas dasar harga konstan tahun tertentu diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar tertentu

dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolarior dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatannya. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap output pada tahun dasar tertentu dengan mengalikan output atas dasar harga konstan dan rasio tetap nilai tambah terhadap output pada tahun dasar tertentu yang diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Menurut metode deflasi, nilai tambah atas dasar harga konstan tahun tertentu diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada tahun berjalan dengan indeks yang sesuai.

d. Deflasi berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk perhitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan deflator untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

## **2.2.4 Investasi**

### **2.2.4.1 Pengertian Investasi**

Secara umum investasi meliputi penambahan barang-barang dan jasa dalam masyarakat seperti penambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah brau dan sebagainya yang akan meningkatkan pembangunan, penambahan tenaga kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukamto, 2007). Sedangkan menurut Sukirno (2005), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pembelian untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan.

Dalam kaitannya dengan prusahaan dimana perusahaan melakukan investasi untuk mendapatkan profit sebesar-besarnya dimana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang ditabung pada lembaga-lembaga keuangan. Deliamov dalam Marketiva (1995), mengemukakan bahwa investasi merupakan pengeluaran prusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan kontruksi lainnya, juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.

Sedangkan menurut Dumairy (1996:81), investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang habis dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal

untuk mengganti (*replacement*). Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

Adapun tujuan investasi yaitu untuk meningkatkan kapasitas produksi untuk menghasilkan output yang lebih banyak dengan keuntungan yang maksimal atau meningkatkan keuntungan dari sebelumnya. ketimbang menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang besar. Tetapi dengan tercapainya itu maka jumlah pekerjaan yang lebih banyak akan datang dengan sendirinya. Produktivitas yang lebih tinggi akan mengakibatkan surplus yang lebih besar sehingga memungkinkan terhimpunnya dana untuk investasi, dengan demikian dapat diharapkan kenaikan terus-menerus

Dari beberapa pendapat diatas tentang investasi, maka dapat disimpulkan investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

#### **2.2.4.2 Faktor-Faktor penentu tingkat Investasi**

##### **1. Tingkat Bunga**

Sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara. Apabila tingkat bunga rendah maka tingkat investasi akan semakin tinggi karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya tingkat bunga tinggi, maka investasi kredit bank tidak menguat.

Dalam literatur ada dua istilah yang dapat digunakan untuk melihat tingkat suku bunga dari investasi yaitu.

1. *Marginal Efficiency of Investment* (MEI), yang menggambarkan hubungan tingkat suku bunga dengan investasi yang senyatanya dilakukan oleh para pengusaha dalam suatu jangka tertentu.
2. *Marginal Efficiency of Capital* (MEC), yang menggambarkan hubungan antara tingkat suku bunga dengan penanaman modal yang seharusnya dilakukan untuk usaha-usaha yang tingkat pengambilan modalnya (*rate of return*) lebih besar daripada tingkat suku bunga yang menguntungkan.

Keynes mengatakan masalah investasi baik ditinjau dari penentuan jumlahnya maupun kesempatan untuk mengadakan investasi itu sendiri, didasarkan pada konsep *marginan efficiency of capital* (MEC). MEC merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan (*return of investment*). Hubungan antara MEC, investasi, dan tingkat suku bunga dapat dilihat dari MEC sebagai garis yang menurun, dimana garis ini memperlihatkan jumlah investasi yang terlaksana pada setiap tingkat bunga yang berlaku.

## 2. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Harapan adanya peningkatan perekonomian dimasa mendatang merupakan salah satu faktor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak. Jika terdapat perkiraan akan terjadi peningkatan perekonomian di masa datang, walaupun tingkat bunga lebih besar dari tingkat MEC (sebagai penentu investasi), investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang

instingnya tajam melihat peluang meraih keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang.

### 3. Kestabilan Politik Suatu Negara

Kestabilan politik suatu negara merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi karena dengan stabilnya politik suatu negara yang bersangkutan terutama penanaman modal dari luar negeri tidak ada resiko perusahaannya dinasionalisasikan oleh negara bersangkutan

### 4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi. Produksi dan mengurangi biaya produksi. Dengan demikian kemajuan teknologi yang berlaku di berbagai kegiatan ekonomi akan mendorong lebih banyak investasi. Semakin besar biaya yang diperlukan untuk melakukan perombakan dalam teknologi yang digunakan semakin banyak investasi yang dilakukan.

## **2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan**

### **2.2.5.1 Penanaman Modal Asing**

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di

indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian Modal Asing antara lain:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di indonesia.
2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibayai dari kekayaan indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan transfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di indonesia.

Penanaman modal asing merupakan investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing di dalam Negara untuk mendapatkan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Keuntungan adanya modal asing yaitu berupa diolahnya sumber daya alam kita, meningkatnya lapangan pekerjaan. Meningkatnya penerimaan Negara dari sumber pajak serta adanya alih teknologi. Bagi pemilik modal keuntungan merupakan deviden dari hasil usaha (Suparmoko dan Irawan, 1993).

Investasi asing digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya. Penanaman modal tersebut dilakukan secara langsung yakni melalui pembelian obligasi-obligasi. Surat-surat serta deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun (Sadono, 2000).

Salvatore (1997) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis investasi asing, yaitu investasi asing secara langsung dan investasi portofolio. Investasi portofolio (*portofolio investment*) melibatkan hanya aset-aset finansial saja seperti obligasi dan saham-saham yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Sedangkan investasi asing secara langsung (*foreign direct investment*) biasanya disingkat dengan PMA (Penanaman Modal Asing) meliputi investasi ke dalam asset-aset secara nyata yang berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai barang modal, pembelian lahan untuk keperluan produksi, pembelian berbagai peralatan inventaris, dan sebagainya. Investasi asing langsung ini biasanya dilakukan dalam pembentukan sebuah perusahaan baru atau anak perusahaan yang kemudian mengambil alih perusahaan induk. Pengambilan alihan perusahaan itu sendiri dimungkinkan jika seseorang atau sekelompok investor dapat membeli sebagian besar sahamnya melalui bursa saham. Sedangkan dalam konteks internasional, investasi asing langsung itu umumnya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang pengolahan, pengalihan sumber daya alam atau dalam bidang bisnis jasa. Investasi Asing Langsung kini merupakan saluran utama perpindahan modal internasional.

#### **2.2.5.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1968 dan Undang-Undang no.12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), disebutkan

terlebih dulu definisi Modal Dalam Negri pada pasal (1), yaitu sebagai berikut :

1. Modal Dalam Negri yaitu kekayaan masyarakat indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang tinggal di indonesia yang disediakan guna menjalankan suatu pembangunan dalam jangka panjang, suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri. Di dalam pasal 1 yang terdiri atas perorangan dan/atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di indonesia. Pasal 2 disebutkan bahwa penanaman modal dalam negeri ialah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut.

Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi, meliputi pengeluaran atau pembelanjaan untuk:

- a. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang modal dan membelanjakan untuk mendirikan industri-industri.
- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan tempat tinggal.

- c. Pertambahan dalam nilai stok barang-barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang yang belum diproses dan barang jadi.

### **2.2.5.3 Jumlah Unit Usaha**

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Sedangkan, perusahaan atau unit usaha industri adalah satu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Menurut Dinas Perindustrian, unit usaha merupakan jumlah perusahaan industri pengolahan yang beroperasi, yang dihitung dalam satuan unit usaha. Menurut Dinas Kehutanan mendefinisikan unit usaha sebagai suatu usaha kegiatan ekonomi pada suatu tempat tersendiri yang dilakukan oleh pemilik perorangan atau suatu badan usaha yang bergerak di sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, air minum, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan perhubungan, lembaga keuangan dan jasa-jasa perusahaan dan kehutanan. Unit usaha suatu industri biasanya terkumpul pada suatu tempat yang disebut sentra industri.

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang menggunakan faktor-faktor produksi berusaha untuk mendapatkan laba. Selain itu perusahaan merupakan suatu kerjasama yang tertaur dari faktor-faktor produksi yang tujuannya adalah produksi (Rahayu, 2005). Salah satu pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap perusahaan adalah pemilik modal yang menanamkan kekayaannya dalam perusahaan karena perusahaan yang membutuhkan tambahan modal atau investasi.

Investasi dapat mendorong perkembangan dari sektor industri. Hal ini dapat diketahui dari jumlah perusahaan atau perluasan perusahaan. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan atau perluasan perusahaan tentu akan diikuti dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut dan secara otomatis akan meningkatkan volume produksi pada perusahaan (Dumairy, 1997).

#### **2.2.5.4 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Tenaga kerja diartikan sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berusia dari 15-64 tahun. Sebelum tahun 1997, definisi tenaga kerja adalah mereka yang berusia 10 tahun ke atas (BPS, 2010).

Secara umum tenaga kerja mempunyai pengertian sebagai daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam undang-undang pokok ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yaitu “setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Sektor tenaga kerja merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, sumber daya manusia yang berkualitas harus mampu membangun perekonomian guna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu sektor tenaga kerja yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak akan menanggulangi kemiskinan.

Bellante dan Jackson dalam Andayana (2009) mengatakan bahwa tenaga kerja (*man power*) merupakan bagian dari penduduk pada kelompok umur tertentu yang diikutsertakan dalam proses ekonomi. tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

Tenaga kerja merupakan modal untuk meningkatkan pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja yang akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Mantra dalam Andayana (2009) mengatakan bahwa secara umum pengukuran ketenagakerjaan dapat didekati dengan dua cara, yaitu : (1) *gainful worker approach* dan, (2) *labour*

*force approach*. Dalam *gainful worker approach*, seseorang yang dikategorikan tenaga kerja akan ditanyakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Seseorang yang biasanya sekolah, tetapi saat survei sedang mencari pekerjaan, maka *gainful worker approach* akan dimasukkan dalam kategori sekolah. Maka informasi mengenai pengangguran banyak yang hilang.

Dalam proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Sedangkan menurut Barthos (1999) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Tenaga kerja fisik, yaitu tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.
2. Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran, yaitu tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikirannya lebih dari kegiatan fisiknya.

Sedangkan menurut Basu Swastha (2000) tenaga kerja dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

1. Tenaga kerja eksekutif, yaitu tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan mengkoordinir dan mengawasi.
2. Tenaga kerja operatif, yaitu tenaga kerja pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. Tenaga kerja terampil (*skilled labour*)
  - b. Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)
  - c. Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*)

Dalam hal ini cakupan mengenai tenaga kerja dan bukan angkatan kerja dibedakan hanya batas usia dimana setiap negara mempunyai batas usia yang berbeda. Khususnya di Indonesia yang dipilih batas usia >15 tahun dan batas usia maksimal 55 tahun sedangkan usia <15 tahun digolongkan sebagai bukan usia kerja. Penduduk dalam usia kerja usia yang termasuk angkatan kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan angkatan kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

### **2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

#### **2.3.1 Hubungan PMDN dan PMA Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Jawa Tengah.**

Menurut Sukirno (2005), mengatakan bahwa investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi. Investasi yang terealisasi di Jawa Tengah baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) yang semakin meningkat akan meningkatkan sektor ekonomi terutama sektor industri

sehingga akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **2.3.2 Hubungan Jumlah Unit Usaha Terhadap Petumbuhan Sektor Industri**

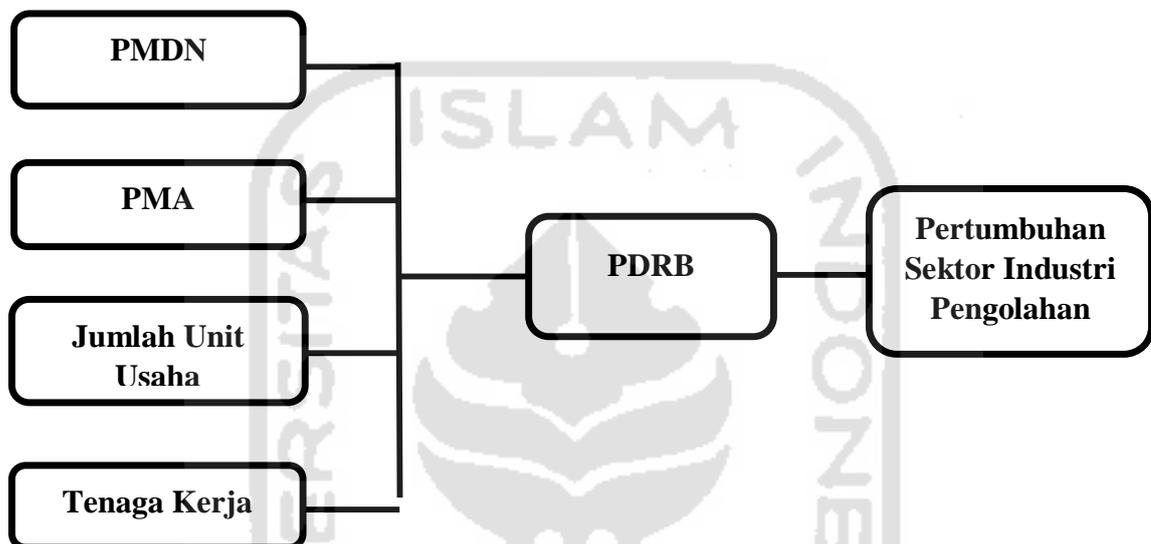
#### **Pengolahan di Jawa Tengah**

Menurut Matz (2003), dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah *output* yang akan dihasilkan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Petumbuhan Sektor Industri**

#### **Pengolahan di Jawa Tengah**

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja yang terus meningkat terutama penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Jawa Tengah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mensejahterakan masyarakat.



Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

1. Diduga bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga bahwa PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga bahwa Jumlah Unit Usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

4. Diduga bahwa Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yaitu variabel independen terdiri dari data investasi PMDN, investasi PMA, jumlah unit usaha, dan jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 1995-2015. Sedangkan variabel dependen yaitu PDRB lapangan usaha yaitu industri pengolahan 1995-2015, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk menjawab masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Cara pengumpulan data dapat dilakukan melalui dengan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang memberikan keterangan langsung kepada pengumpul data sedangkan data yang tidak secara langsung memberikan

keterangan kepada pengumpul data, data yang didapat melalui sebuah instansi, lembaga atau sebuah dokumen.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data-data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk pencatatan atau data dalam angka dari berbagai sumber. Data tersebut disusun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2015 yang kemudian dimasukkan ke dalam variabel.

### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:2) penelitian ini memiliki variabel penelitian sebagai berikut :

#### **3.2.1 Variabel Dependen (Y)**

Pertumbuhan sektor industri pengolahan yaitu tingkat pertumbuhan sektor industri pengolah di Provinsi Jawa Tengah yang dihitung dengan PDRB menurut lapangan usaha atas harga berlaku.

#### **3.2.2 Variabel Independen (X)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi (Arikunto, 2006 : 119).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. PMDN (X1)**

PMDN adalah keseluruhan penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui dan telah terealisasi di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini

menggunakan data nilai realisasi modal dalam negeri Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

## 2. PMA(X2)

PMA adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing dalam bentuk investasi langsung yang sudah terealisasi di Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

## 3. Jumlah Unit Usaha (X3)

Jumlah unit usaha adalah jumlah perusahaan industri kecil, sedang, besar yang beroperasi di Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam unit.

## 4. Tenaga Kerja (X4)

Penduduk usia kerja yaitu penduduk yang berusia dari 15-64 tahun di Provinsi Jawa Tengah.

### 3.3 Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linier berganda atau bisa disebut dengan *Ordinary Least square (OLS)*. Dengan tujuan untuk melihat hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (milyar rupiah)

$X_1$  = Investasi PMDN (milyar rupiah)

$X_2$  = Investasi PMA (milyar rupiah)

$X_3$  = Jumlah unit usaha (unit)

$X_4$  = Jumlah tenaga kerja (orang)

### 3.4 Metode Mackinnon, White, Davidson (MWD)

Yaitu metode formal yang digunakan ketika meregresi data untuk menentukan pilihan antara linier atau log-linier. Adapun ketentuan dalam metode MWD adalah sebagai berikut:

1. Estimasi model linier dapatkan nilai prediksinya kemudian dinamai  $F_1$  untuk mendapatkan nilai  $F_1 = Y - RES_1$
2. Estimasi dua model log-linier persamaan dapatkan nilai prediksi kemudian  $F_2$  untuk mendapatkan nilai  $F_2 = \ln Y - RES_2$
3. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log-linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita gagal menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah linier. Akan tetapi jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita gagal menolak hipotesis alternatif.

### 3.5 Uji Statistik

#### 3.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan data yang aktualnya. Ketika  $R^2$  semakin besar maka akan semakin besar pula peranan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

### 3.5.2 Uji Hipotesis (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan asumsi bahwa “ jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka menolak  $H_0$  dan sebaliknya jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel maka menerima  $H_0$  Dengan dengan derajat kepekaan atau nilai probabilitas  $\alpha = 0.05$  atau 5%.

### 3.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar dan seberapa jauh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel dependen lainnya adalah tetap.

Hipotesis yang digunakan melalui uji hipotesis satu sisi, yaitu:

- a. Jika hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

- b. Uji hipotesis satu sisi

Jika  $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$  maka  $H_0$  diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sebaliknya, jika  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  maka  $H_0$  ditolak berarti variabel

independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan antara variabel independen didalam regresi berganda (Widarjono, 2010). Deteksi multikolinieritas dapat diketahui melalui korelasi parsial antar variabel independen atau dengan kata lain (*rule of thumb*). Dengan mengasumsikan jika nilai koefisien melebihi dari nilai 0.85 maka terdapat multikolinieritas dan sebaliknya jika nilai di bawah 0.85 maka model tidak mengandung multikolinieritas. dan dapat juga diketahui melalui dengan asumsi “Jika nilai  $R^2$  *auxelery* lebih kecil dari koefisen regresi aslinya maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat unsur multikolinieritas. (Widarjono, 2010).

#### 3.6.2 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan gangguan observasi lainnya. untuk mengeratui adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian atau mendeteksi adanya Autokorelasi dengan Metode LM ini memperlihatkan nilai *chi-square* dan *chi-square* tabel. Jika *chi-square* hitung lebih besar dari *chi-square* tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu maka menolak  $H_0$  yang artinya terdapat gejala autokorelasi pada persamaan tersebut dan sebaliknya

jika *chi-square* hitung lebih kecil dari *chi-square* tabel maka gagal menolak  $H_0$  yang artinya persamaan tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 3.6.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan varian dari error terms ( $e_i$ ) konstan. Adanya heterokedastisitas menyebabkan estimator  $\beta_1$  metode OLS tidak lagi mempunyai varian yang minimum atau dengan kata lain tidak lagi BLUE. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya unsur heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara :

Pengujian dengan metode *White*. *White* dapat dijelaskan dengan model dua variabel dependen yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dengan langkah-langkah berikut

- a. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya
- b. Lakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
- c. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heterokedastisitas. Uji-white didasarkan pada jumlah sampel ( $n$ ) dikalikan dengan  $R^2$  yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebanyak variabel dependen tidak termasuk konstanta. Nilai hitung chi-squares dapat di cari dengan formula:  
$$x^2 = n \cdot R^2 \sim \chi^2$$
- d. Jika nilai chi-squares hitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka signifikan sehingga ada heterokedastisitas dan

sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis maka tidak signifikan sehingga tidak ada heterokedastisitas (Widarjono, 2010).

## BAB IV

### HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk tahunan mulai tahun 1995 sampai tahun 2015 dan penelitian ini dilakukan di propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari investasi PMDN, investasi PMA, jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan sektor industri pengolahan yang dihitung melalui PDRB lapangan usaha. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah metode *Analisis linier berganda* yang merupakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan program *econometric E-views (eviews)*.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1  
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	1.61E+08	2376992.	300096.3	3982.238	16222304
Median	1.41E+08	1633925.	213291.8	3765.000	16408175
Maximum	2.85E+08	7369689.	1503404.	5537.000	17664277
Minimum	1.19E+08	300574.4	39488.86	3399.000	14394169
Std. Dev.	46101323	1927427.	318666.0	560.9989	1090833.
Skewness	1.176014	1.173163	2.680300	1.511679	-0.304201
Kurtosis	3.506758	3.426499	10.80951	4.477312	1.799387
Jarque-Bera	5.065231	4.976257	78.50898	9.907753	1.585170
Probability	0.079451	0.083065	0.000000	0.007056	0.452673
Sum	3.39E+09	49916833	6302022.	83627.00	3.41E+08
Sum Sq. Dev.	4.25E+16	7.43E+13	2.03E+12	6294396.	2.38E+13
Observations	21	21	21	21	21

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Sektor Industri yang diukur dengan PDRB di Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 161 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 46101323. PDRB terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 119 jura rupiah dan PDRB tertinggi sebesar 285 juta rupiah yaitu pada tahun 2015. Pertumbuhan PDRB terus mengalami peningkatan menunjukkan secara perlahan namun pasti, propinsi Jawa Tengah berusaha memperbaiki kondisi perekonomian. Dengan meningkatnya PDRB, maka diharapkan akan meningkat pertumbuhan ekonomi sehingga di Provinsi Jawa Tengah dapat memiliki pembangunan ekonomi yang sehat.

Hasil analisis deskriptif pada PMDN menunjukkan rata-rata sebesar 2.376.992 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 1927427. PMDN terendah terjadi pada tahun 1999 dengan total investasi sebesar Rp.300574,4 juta rupiah dan PMDN tertinggi

sebesar 7.369.689 juta rupiah yaitu pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan. Investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka meningkatkan laju investasi, pemerintah pertama kali harus menerapkan kebijaksanaan investasi di sektor-sektor publik, sehingga dapat mendorong investasi di sektor swasta. Peningkatan peran serta dalam pembangunan ekonomi dengan penyediaan porsi investasi lebih besar kepada swasta. Sasaran investasi sektor swasta salah satunya melalui PMDN.

Hasil analisis deskriptif pada PMA menunjukkan rata-rata sebesar 300096,3 ribu US Dollar dengan standar deviasi sebesar 31866,0. PMA terendah terjadi pada tahun 2008 dengan total investasi sebesar \$US.39488,86 ribu dan PMA tertinggi sebesar 1503404 ribu US \$ yaitu pada tahun 1996. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan Penanaman Modal Asing di propinsi Jateng selama periode penelitian. Investasi asing dalam bentuk portofolio juga memberi dampak pada pemasukan modal dalam negeri. Namun berbeda dengan investasi langsung, investasi portofolio tidak diwujudkan dalam asset langsung tetapi dalam surat-surat berharga. Sejak tahun 1998, transaksi modal pada neraca pembayaran mengalami defisit. Hal ini disebabkan krisis moneter yang menerpa Indonesia khususnya Provinsi Jateng pada waktu itu dan mengakibatkan *country risk* di Jawa Tengah semakin meningkat, sehingga para investor asing menarik modalnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2011 modal asing tersebut kembali memberi dampak positif bagi perekonomian Indonesia dan terus semakin meningkat. Hal

tersebut membuktikan bahwa investor asing mulai memberi kepercayaan untuk berinvestasi lagi di Jawa Tengah.

Hasil deskriptif pada unit usaha menunjukkan rata-rata sebesar 3982,238 dengan standar deviasi sebesar 560,99. Jumlah unit usaha terendah terjadi pada tahun 2003 dengan unit usaha sebanyak 3399 buah dan tertinggi pada tahun 2006 dengan total unit usaha sebanyak 5537. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan unit usaha di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif, karena sejak tahun 2007 jumlah usaha di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan, dan kembali meningkat pada tahun 2013. Dengan jumlah unit usaha yang tidak pasti, maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Jateng.

Hasil deskriptif terhadap tenaga kerja menunjukkan bahwa rata-rata adalah sebesar 16.222.304 jiwa dengan standar deviasi sebesar 1090833. Jumlah tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 1996 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 16258477 dan jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 17.664.277 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, karena Pelaksanaan pembangunan daerah, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peransertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

## 4.2 Hasil dan Analisis

### 4.2.1. Pemilihan Model Regresi (Uji MWD)

Dari perhitungan dengan menggunakan metode MWD dengan bantuan komputer diperoleh hasil :

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji MWD Linier**

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	60.70134	14.42702	4.207478	0.0008
X2	36.92829	19.29612	1.913768	0.0749
X3	-65599.73	17833.57	-3.678441	0.0022
X4	222.7951	53.52009	4.162831	0.0008
Z1	-1.08E+09	2.95E+08	-3.679662	0.0022
C	1.71E+10	4.72E+09	3.623068	0.0025

Nilai t hitung koefisien Z1 = -3.679 dengan probabilitas sebesar 0,0022. Hal ini berarti probabilitas (p) sebesar  $0,0022 < 0,05$ . Dengan demikian variabel Z1 adalah signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , artinya bahwa model adalah linier tidak dapat diterima.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji MWD Log Linier**

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	0.119740	0.058642	2.041869	0.0592
LOGX2	-0.005552	0.051773	-0.107244	0.9160
LOGX3	-0.147092	0.324190	-0.453723	0.6565
LOGX4	2.416355	0.908789	2.658873	0.0179
Z2	6.97E-10	2.97E-09	0.234321	0.8179
C	-9.414462	6.059251	-1.553734	0.1411

Nilai t hitung  $Z2 = 0,234321$  dan probabilitas (p) sebesar  $0,8179 > 0,05$ . Dengan demikian variabel  $Z2$  adalah tidak signifikan secara statistik melalui uji t sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , artinya bahwa model adalah log linier dapat diterima.

Kesimpulannya berdasarkan hasil regresi linier dan log linier menunjukkan bahwa model log linier lebih baik dalam menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada sektor industri Provinsi Jawa Tengah periode tahun 1995– 2015, sehingga model log linier dapat digunakan.

#### 4.2.2. Hasil Regresi Log Linier (Model Terpilih)

Hasil regresi pengaruh variabel independen yang terdiri dari realisasi investasi dalam negeri (PMDN), jumlah tenaga kerja, jumlah unit usaha dan relalisasi permodalan luar negeri terhadap variabel dependen PDRB sektor industri pengolahan dengan menggunakan alat analisis linier berganda. Berikut ini adalah hasil regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.4 . Hasil Analisis Regresi Log Linier**

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	0.120122	0.056862	2.112513	0.0507
LOGX2	-0.009707	0.047184	-0.205732	0.8396
LOGX3	-0.113761	0.282582	-0.402578	0.6926
LOGX4	2.295180	0.724903	3.166187	0.0060
C	-8.642322	4.932423	-1.752146	0.0989
R-squared	0.733847	Mean dependent var		8.193010
Adjusted R-squared	0.667308	S.D. dependent var		0.112410
S.E. of regression	0.064837	Akaike info criterion		-2.429616
Sum squared resid	0.067262	Schwarz criterion		-2.180921
Log likelihood	30.51097	Hannan-Quinn criter.		-2.375643
F-statistic	11.02893	Durbin-Watson stat		0.532493
Prob(F-statistic)	0.000173			

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat dirumuskan persamaan regresi yaitu :

$$\text{LogY} = -8,642322 + 0,12012 \text{ LogX1} - 0,0097 \text{ Log X2} - 2,29518 \text{ Log X3} + 2,29518 \text{ LogX4}$$

Dari persamaan regresi yang telah diperoleh maka dapat dibuat interpretasi terhadap model ataupun hipotesa yang telah diambil sebelumnya. Adapun hasil interpretasi adalah sebagai berikut:

1. PMDN mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien PMDN sebesar 0,120122 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1% PMDN akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 0,120122%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal
2. Penanaman modal asing (PMA) mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien PMA sebesar -0,009707 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1 % penanaman modal asing (PMA) akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar -0,0097%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal.
3. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jumlah unit usaha sebesar -0,113761 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1 % akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 0,1137% , dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal.
4. Jumlah tenaga kerja (TK) mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien tenaga kerja sebesar 2,29518 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1 % tenaga kerja (TK) akan mengakibatkan peningkatan PDRB sebesar 2,295%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal.

### **4.3 Evaluasi Hasil Regresi**

#### **4.3.1 Uji Determinasi R<sup>2</sup>**

R<sup>2</sup> untuk menjelaskan seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen tenaga kerja, PMDN, unit usaha dan PMA terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.7338 yang artinya pertumbuhan sektor industri mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu PMDN, PMA jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja sebesar 68,89% sedangkan sisanya 37,38% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Dari nilai R-squared tersebut dapat dilihat bahwa tenaga kerja, PMDN, jumlah unit usaha dan PMA memberikan pengaruh yang sangat tinggi dalam peningkatan pertumbuhan sektor industri pengolahan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. hal ini propinsi jawa tengah harus memperhatikan variabel-variabel tersebut sebagai faktor untuk peningkatan dan pertumbuhan sektor industri pengolahan di propinsi jawa tengah.

#### **4.3.2 Uji F**

Hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen tenaga kerja, PMDN, unit usaha dan PMA terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Tengah.

$$\begin{aligned} F\text{-tabel} &= (\alpha : df (k-1) : (n-k)) \\ &= (0,05 : (5-1) (21-5)) \\ &= (0,05 : 4: 16) \end{aligned}$$

$$= 3,06$$

F-statistik sebesar 11,0289 dengan probabilitas 0,000173. Karena f-statistik > f-tabel sebesar 3,06. Maka menolak  $H_0$  artinya PMDN, PMA, jumlah unit usaha dan tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di JawaT. oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan dan memajukan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah, pemerintah Provinsi Jawa Tengah harus berusaha membuat para investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi pada sektor-sektor ekonomi di Jawa Tengah. khususnya, untuk industri pengolahan di Jawa Tengah. Sehingga banyaknya investor untuk berinvestasi maka akan diikuti dengan lapangan kerja yang lebih banyak lagi.

#### 4.3.3 Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk membandingkan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji t-statistik dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-kritis. Jika nilai t-hitung > nilai t-kritis maka  $H_0$  ditolak dan akan menerima  $H_a$  dan sebaliknya.

Hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa variabel independen PMDN, PMA, unit usaha dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= (\alpha : (n-k)) \\ &= (0,05 : (21-5)) \\ &= (0,05 : 16) \end{aligned}$$

$$= 1.745$$

- a. Koefisien regresi investasi PMDN dengan nilai koefisien sebesar 0,120122 dan dengan nilai t-hitung sebesar 2,112513. Hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar  $2,112513 > 1.745$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya secara statistik variabel Permodalan Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Koefisien regresi investasi PMA dengan nilai koefisien sebesar -0,009707 dan dengan nilai t-hitung sebesar -0,205732. Hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar  $-0,205732 < 1.745$ , maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  yang artinya secara statistik variabel investasi dalam bentuk PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Tengah.
- c. Koefisien regresi investasi jumlah unit usaha dengan nilai koefisien sebesar -0,8263858 dan dengan nilai t-hitung sebesar -0,1137. Hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-0,1137 < 1.745$ ) maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya secara statistik variabel jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
- d. Koefisien regresi jumlah tenaga kerja dengan nilai koefisien sebesar 2,29518 dengan nilai t-hitung sebesar 3,16618. Hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar  $3,166 > 1.745$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya secara statistik variabel jumlah tenaga

kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi tersebut maka dilakukan dengan cara correlation matrix dengan asumsi bahwa jika angka korelasinya tinggi  $> 0.85$  maka terdapat gejala multikolinieritas dan sebaliknya jika angka korelasi  $< 0.85$  maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas :

**Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas**

Covariance Analysis: Ordinary  
Date: 03/14/17 Time: 15:53  
Sample: 1995 2015  
Included observations: 21

Correlation Probability	LOGX1	LOGX2	LOGX3	LOGX4
LOGX1	1.000000 -----			
LOGX2	0.291482 0.1998	1.000000 -----		
LOGX3	0.303987 0.1803	0.080823 0.7276	1.000000 -----	
LOGX4	0.535181 0.0124	-0.285905 0.2090	0.364371 0.1044	1.000000 -----

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel PMDN, PMA, jumlah unit usaha dan tenaga kerja tidak terdapat gejala multikolinieritas, hal ini dapat dilihat

dari besarnya koefisien korelasi yang cukup rendah hanya berkisar antara -0,2859 sampai dengan 0,53518, dimana seluruh angka korelasi masih dibawah 0,85.

#### 4.4.2 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS yang berarti variabel gangguan yang tidak konstan. Untuk mengetahui adanya unsur heterokedastisitas atau tidak maka perlu di uji dengan Uji white dalam program evIEWS dengan menentukan Jika nilai chi-square hitung  $X^2 < X^2$ -tabel, maka terdapat unsur heterokedastisitas atau dengan melihat probabilitas chi-square jika signifikan pada  $\alpha = 5\%$  maka terdapat unsur heterokedastisitas begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.986848	Prob. F(13,7)	0.0762
Obs*R-squared	17.79243	Prob. Chi-Square(13)	0.1656
Scaled explained SS	11.70260	Prob. Chi-Square(13)	0.5522

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai chi-squares-hitung adalah sebesar 17,9243 dengan tingkat derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  serta jumlah df sebesar 21 adalah 32.67. Probabilitas chi-squares sebesar 0.1656 yang menunjukkan tidak signifikan pada  $\alpha = 0.05$  dan nilai chi-squares hitung  $<$  chi squares-tabel sebesar  $17.79243 < 32.67$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

### 4.4.3 Autokorelasi

Autokorelasi yang merupakan variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya. Untuk mengetahui apakah ada unsur autokorelasi maka perlu diujikan menggunakan uji lagrange multiplier (LM). Dengan membandingkan nilai  $X^2$  hitung dengan nilai  $X^2$ -tabel. Jika  $X^2$  hitung  $>$   $X^2$ -tabel maka model tersebut terdapat autokorelasi dan sebaliknya.

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	11.43515	Prob. F(12,4)	0.0153
Obs*R-squared	20.40519	Prob. Chi-Square(12)	0.0598

Pada tabel 4.5 Dari hasil uji maka diperoleh nilai chi-squared hitung ( $X^2$ ) sebesar 20.40519. Sedangkan nilai chi-squares tabel pada  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 21 adalah 32.67. Probabilitas chi-squares sebesar 0.0598 yang menunjukkan tidak signifikan pada  $\alpha = 0.05$  karena nilai chi-squares hitung ( $X^2$ ) lebih kecil dari chi-squares tabel ( $X^2$ ) sebesar  $20.40519 < 32.67$  model regresi tersebut tidak mengandung unsur autokorelasi.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh PMDN Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi realisasi PMDN di Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 0,120122 dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar 2,112513 > 1.745 yang artinya bahwa PMDN berpengaruh signifikan positif terhadap

pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti semakin besar investasi dalam bentuk penanaman modal dalam negeri maka akan berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan industri di Jawa Tengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PMDN mampu diandalkan untuk meningkatkan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional serta kesempatan kerja adapula penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi dan yang terakhir investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi. Investasi yang terealisasi di Jawa Tengah baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang semakin meningkat maka akan meningkatkan sektor ekonomi terutama sektor industri sehingga akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta akan mensejahterakan masyarakat.

Hasil penelitian mendukung penelitian Rustiono (2008) yang menemukan bahwa PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

#### **4.5.2 Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Tengah**

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien realisasi permodalan luar negeri (PMA) sebesar  $-0,009707$  dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar  $-0,205732 < 1.745$ , yang artinya PMA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah. Tidak terbuktinya pengaruh PMA terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah disebabkan karena jumlah perusahaan PMA yang masih tergolong kecil yaitu 94 perusahaan pada tahun 2013, sulitnya perizinan dan perusahaan PMA harus berbadan hukum Perseroan Terbatas merupakan kendala utama minimumnya perusahaan PMA di Provinsi Jawa Tengah. Bidang usaha PMA terdiri dari berbagai bidang usaha dari industri pakaian jadi dari tekstil, barang dari plastik serta perdagangan ekspor hingga industri kosmetik, jasa kebugaran serta perdagangan ekspor impor. Bidang usaha inipun diperuntukkan untuk industri kecil, sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri.

Alasan lain PMA tidak berpengaruh terhadap PDRB kemungkinan disebabkan karena keengganan masuknya investasi asing dan adanya indikasi relokasi investasi ke negara lain disebabkan karena tidak kondusifnya iklim investasi di Indonesia dewasa ini. Apabila ditinjau dari Undang-Undang Penanaman Modal, sudah dapat dikatakan bahwa Undang-undang tersebut mencakup semua aspek penting, seperti pelayanan, koordinasi, fasilitas, hak dan kewajiban investor, ketenagakerjaan, dan sector-sector yang dapat dimasuki investor. Hal tersebut diupayakan secara

maksimal agar terjadi peningkatan investasi di Indonesia dari sisi pemerintah dan kepastian berinvestasi dari sisi pengusaha/investor.

Beberapa poin penting dalam Undang-Undang Penanaman Modal, diantaranya adalah pada bab I pasal 1 Nomer 10 terkait pelayanan terpadu satu pintu. Yang artinya bahwa system pelayanan tersebut diharapkan dapat mengakomodasi keinginan investor/pengusaha untuk memperoleh pelayanan yang lebih efisien, mudah, dan cepat. Sehingga bagi manca Negara yang ingin berinvestasi di sebuah wilayah Indonesia, tidak perlu lagi menunggu dengan waktu yang lama untuk memperoleh izin berinvestasi di Indonesia, bahkan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya pajak maupun pungutan lain akibat panjangnya jalur birokrasi.

Kepastian hukum, kepastian berusaha, dan keamanan berusaha bagi penanam modal yang terdapat dalam pasal 4 Nomer 2b, belum sepenuhnya terlaksana. Hasil studi LPEM-FEUI (2001) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi pengusaha dalam melakukan investasi di Indonesia selain persoalan birokrasi, ketidakpastian biaya investasi yang harus dikeluarkan serta perubahan peraturan pemerintah daerah yang tidak jelas atau muncul tiba-tiba, juga kondisi keamanan, social dan politik Indonesia. Bahkan, *World Economic Forum* (2007), menunjukkan dari 131 negara, Indonesia berada dalam urutan ke-93 mengenai perlindungan bisnis.

Kendala perijinan penanaman modal di Indonesia, juga menjadi penghambat. Karena izin investasi tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi harus menjadi satu paket dengan izin-izin lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kegiatan usaha dan menentukan untung-ruginya suatu usaha. Misalnya di sector perhotelan, jumlah izin yang diperlukan mencapai 37

buah, karena setiap bagian dari hotel harus memiliki izin khusus dari departemen yang terkait. Kondisi perizinan penanaman modal yang rumit ini, seringkali membuat para penanam modal membatalkan niatnya untuk berinvestasi di Indonesia. Meskipun pelayanan terpadu satu pintu sudah diterapkan.

Hasil ini didukung dengan hasil survey *World Economic Forum* (WEF) tahun 2007 menunjukkan, bahwa 8.5% dari jumlah pengusaha di Indonesia yang menjadi responden mengatakan bahwa permasalahan utama mereka adalah peraturan ketenagakerjaan yang restriktif, 10.7% mengeluhkan ketidakstabilan kebijakan, dan 16.1% memperlakukan birokrasi yang tidak efisien. Khusus masalah birokrasi, yang tercerminkan oleh antara lain prosedur administrasi dalam mengurus investasi seperti perizinan, peraturan atau persyaratan lainnya yang berbelit-belit dan langkah prosedurnya yang tidak jelas. Hal ini merupakan masalah klasik yang membuat investor enggan berinvestasi di Indonesia. Sehingga permasalahan ini menjadi kendala tertinggi penanaman modal asing di Indonesia. Masalah ini bukan hanya membuat banyak waktu yang terbuang.

Hasil penelitian mendukung penelitian Nugraha (2014) yang menemukan bahwa PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

#### **4.5.3 Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Tengah**

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien jumlah unit usaha sebesar  $-0.8263,858$  dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-0.1137 < 1.745$ ) yang artinya berpengaruh negatif yang artinya jumlah unit usaha industri di Jawa Tengah tidak selalu

meningkat atau dengan kata lain mengalami fluktuatif. Ketika jumlah unit usaha industri mengalami penurunan maka pertumbuhan sektor industri juga akan melambat sehingga jumlah unit usaha tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Selain itu jumlah unit usaha di Provinsi Jawa Tengah relatif kecil, dibandingkan luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Tengah, sehingga jumlah unit usaha ini belum mampu menyerap sebagian tenaga kerja yang ada di wilayah Jawa Tengah. Hal ini terbukti masih banyaknya penduduk Jawa Tengah yang lebih memilih migrasi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Selain itu nilai UMR di Jawa Tengah yang relatif masih rendah, sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Propvinsi Jawa Tengah.

#### **4.5.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Tengah**

Tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan, dengan nilai koefisien jumlah tenaga kerja sebesar 2,29518 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar  $3.166 > 1.745$ . Semakin banyak jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah maka akan meningkatkan dan memajukan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah. Sektor industri pengolahan yang meningkat maka akan meningkatkan hasil *output* sehingga akan menyerap tenaga kerja lebih banyak untuk menghasilkan *ouput* yang lebih banyak. kesimpulannya yaitu jumlah tenaga kerja berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan sektor industri serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Zuhri (1999) di Jawa Tengah, bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada jangka panjang. Pengaruh signifikan dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan posisi tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang menggerakkan perekonomian di daerah. Selain sebagai faktor produksi, tenaga kerja produktif juga merupakan sumber penerimaan daerah dan sektor pajak dan merupakan konsumen. Menurut Makmun dan Yasin (2003), pertumbuhan ekonomi yang negatif selama tahun 1998 dan 1999, sangat mempengaruhi penciptaan lapangan kerja. Dampak krisis moneter sangat mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi, yaitu sektor konstruksi, jasa dan transportasi/komunikasi. Krisis moneter yang hampir terjadi di semua negara berakibat permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan yang sangat tajam. Turunnya permintaan berdampak aktivitas perusahaan mengalami stagnasi atau penurunan atau bahkan menghentikan produksinya. Bersamaan dengan itu penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur, karena turunnya aktivitas produksi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Realisasi investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan semakin besar investasi dalam bentuk PMDN maka akan berkontribusi terhadap peningkatan sektor industri di Jawa Tengah.
2. Realisasi investasi luar negeri (PMA) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan besar kecilnya investasi dalam bentuk PMA belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan sektor industri di Jawa Tengah
3. Jumlah unit usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap tahun jumlah unit usaha mengalami peningkatan atau dapat disebut cenderung fluktuatif sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan meningkat jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri pengolahan serta akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran,

ketimpangan distribusi pendapatan dan akan mengurangi kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran guna untuk memberikan masukan pada pihak terkait dengan sektor industri pada umumnya dan sektor industri pengolahan pada khususnya, sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi, maka perlu adanya peningkatan investasi dalam PMDN, misalnya dengan Pembuatan peta potensi daerah sehingga PMDN yang masuk dapat disesuaikan dengan karakteristik serta potensi daerah, dan kedepannyadapat memaksimalkan potensi daerah tersebut sehingga memberi efek positif terhadap PDRB per kapita masing-masing kabupaten/kota dan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah.
2. Dari hasil yang telah didapat bahwa variabel tenaga kerja signifikan terhadap sektor industri pengolahan, sehingga didalam industri pengolahan tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil produksi sehingga disisi lain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja akan mendukung kenaikan hasil sektor industri pengolahan, dan ketika hasil (*output*) telah mencapai titik maksimum di mungkinakan tidak menambah lagi tenaga kerja.

3. Melihat penanaman modal asing di provinsi Jawa Tengah masih tergolong kecil dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya, maka pemerintah Jawa Tengah sebaiknya lebih memperjelas lagi kepastian hukum mengenai penanaman modal asing, menciptakan stabilitas keamanan daerah, dan memperbaiki fasilitas infrastruktur sehingga akan menarik banyak investor asing untuk menanamkan modalnya di Provinsi Jateng yang diharapkan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor industri.
4. Dari penelitian ini variabel unit usaha tidak signifikan terhadap sektor industri pengolahan. Hal ini bukan berarti unit usaha tidak mendukung *output* dari industri pengolahan tersebut, namun dalam penelitian ini unit usaha merupakan *input* yang berupa tenaga kerja dan terbukti tenaga kerja mempunyai hubungan terhadap sektor industri pengolahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anditha, Risma Devi (2013) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1981-2007*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima. UPP STIM
- Azwar anas, muhammad (2015). “ *Peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian propinsi jawa tengah dengan pendekatan analisis input output*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (1990). *Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia*. Jakarta: BPS Pusat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Definisi Tenaga dan Keadaan Angkatan Kerja di*
- Badan Pusat Statistik (BPS). Provinsi Jawa Tengah dalam angka. Berbagai edisi. . *Statistik industri besar dan sedang*. Berbagai edisi. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS).. Data PDRB, PMDN, PMA, Unit Usaha, Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah dalam angka. Berbagai edisi.
- Barthos, B. (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Basu Swastha. (2000). *Pengantar Bisnis Modern, Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*. Liberty. Jakarta
- Boediono. (1992). *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Budianto, Eka. (1999). *Moral Industri, Laporan Dan Renungan-Jakarta*. Pustaka Sinar: Jakarta
- Dumairy, Drs, MA. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Dumairy.(1996). *Perekonomian indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Hidayat, Fauzi. (2011). “*Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Bekasi*”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Irawan dan Suparmoko. (1993). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Irawan, Suparmoko. (1992). *Ekonomi pembangunan*, edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Irsan Azhary S. (1985). *Industri Kecil, Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Karib, Abdul. (2012). “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tega Kerja pada Sektor Industri di Sumatra Barat”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vo.3 No 3 ISSN. 2086-5031. Sumatra Barat.
- Kartasapoetra, G. (1997). *Pembentukan Perusahaan Industri*. Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2006), *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Makmun. (2004). “Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja Dan Pembentukan Nilai Tambah Terhadap Investasi D Sektor Industri (Studi Kasus Kota Batam)”. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 8 (1).
- Manullang, (1981). *Manajemen Personalialia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Matz, S.A. (1992). *Bakery Technology and Engineering, 3th m Edition*. Van Nostrand Reinhold. Texas.
- Ningrum, V. 2008. *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*. PPK-LIPI Jakarta, Vol III No 2:43.
- North, Dauglass. (1964). *Location Theory And Regional Economic Growth, in 1964 Friedmen, Jhon and Alonso, William, (eds), Regional and Development and Planning*, a Reader, Cambridge, The M.I.T Press.
- Pambudi, Eko Wicaksono (2013) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasetyo, Eko. (2011). “Analisis Pengaruh PMDN, PMA Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode 1985-2009”.

- Skripsi*. Fakultas Ekonomi pembangunan, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Purnomo, Didit. (2008). “*Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 Dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)*”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9 No.2, hal 137-155.
- Rahayu, Tri Susanti. (2005). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Di Propinsi DIY periode 1983-2002*”. *Skripsi*, Mahasiswa FE UNS. Surakarta.
- Rustiono (2008), yang berjudul “*Analisis Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah*”.
- Rustiono, Deddy. (2008). “*Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2006*”. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Teori Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sukamto, Slamet. (2007). *Pengantar Ekonomi Edisi pertama*. Jakarta: Yudhistira.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka: Jakarta.
- Sutiani, Reni (2016) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar Menengah di Kabupaten Sleman Tahun 1997-2016*”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indoensia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tadaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga: Jakarta.
- Tahir, Erwiyanti. (2013). “*Pengaruh Investasi Dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Makassar Periode 1999-2010*”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Undang-Undang republik Indonesia No 12 Tahun 1970, *Tentang Penanaman Modal Dalam Negri*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 1968, *Tentang Penanaman Modal Dalam Negri*.

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003, *Tentang Ketenagakerjaan.*

Wicaksono, Rezal. (2010). "*Analisis pengaruh PDB sektor industri, upah riil, suku bunga riil, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan sedang dan besar di indonesia tahun 1990-2008*". Skripsi. Universitas Dipenogoro, Semarang.

Widarjono, Agus. (2010). *Analisis statistika multivariat terapan*, Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Widarjono, Agus. (2013). *Ekometrika Pengantar dan aplikasinya*, Edisi ke Empat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.



## LAMPIRAN

### Data Penelitian

TAHUN	PDRBindus	tkerja	PMDN	unitusha	PMA
1995	14,863,277.45	14,052,056	549,9	3,765	1,677,455
1996	16,896,352.46	13,841,255	336,7	3,946	7,801,942
1997	19,308,930.86	13,805,930	576,4	3,885	8,759,844
1998	22,235,729.43	14,117,828	2.574,90	3,646	2,461,268
1999	29,543,972.67	14,566,119	804,3	3,744	55,063
2000	33,618,628.42	14,491,222	1.066,80	3,715	2,906,803
2001	39,682,735.09	15,066,542	2.179,30	3,572	1,202,032
2002	46,333,578.23	14,751,088	1.462,90	3,537	663,016
2003	53,155,726.67	15,196,266	1.947,20	3,399	768,729
2004	63,136,583.39	14,930,097	6.013,60	3,476	303,091.01
2005	79,037,442.65	15,655,303	1.856,70	3,544	608,795
2006	92,646,434.53	15,210,931	3.809,90	5,537	349,692
2007	100,426,108.50	16,304,058	276,5	5,168	91,889
2008	120,067,745.13	15,463,658	1.336,30	4,678	131,071
2009	123,595,643.43	15,835,382	2.642,60	4,213	78,505
2010	143,650,653.28	15,809,447	795,4	3,887	53,403
2011	165,850,520.22	15,916,135	2.737,80	385	1,594,775
2012	263,739,825.60	16,132,890	5.797,10	3,736	2,346,897
2013	294,967,770.03	15,964,048	12.593,60	3,666	5,659,353
2014	336,070,886.49	16,550,682	13.601,60	4,487	5,764,696
2015	284,575,766.45	17,298,925	7,369,688,85	4.176	231,837.54

Sumber: *Jawa Tengah Dalam Angka, BPS, Berbagai edisi*

Keterangan:

PDRB industri dengan satuan miliar rupiah.

Tenaga Kerjadengan satuan jiwa.

PMDN dengan satuan miliar rupiah.

Unit Usaha dengan satuan unit.

PMA dengan satuan miliar rupiah

